

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PANTI ASUHAN DI KABUPATEN TAPIN

Ahmad Mahfuz

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

begawioy21@gmail.com

Abstact

Children need to be educated as fully as possible, so that they become complete individuals, so that moral education in children is a guide that is in accordance with the teachings of the Islamic religion so that children become perfect human beings. Moral education for children in orphanages is non-formal education which also applies moral education, especially as children can be supervised in their daily lives because they are in an orphanage environment. The purpose of this research is that researchers want to know the moral education of children in orphanages in Tapin Regency. This can be seen from the point of view of the objectives of moral education, educators or caregivers, students or foster children, moral education materials or materials for foster children, moral education methods and the moral education environment. The research was carried out at 4 orphanages in Tapin Regency by looking at each sub-district representative, namely Budi Akhlakul Karimah, Siti Khadijah, Miftahussalam and Izzul Hasan Orphanages.

The results of national research illustrate that the objectives of moral education for children in orphanages in Tapin Regency are in accordance with educational objectives. Then the educator, who is meant as a caregiver for orphanage children, has a role as a teacher in guiding daily moral education. Then, in research studies, the material for moral education is about honesty, tolerance and courtesy. The caregiver's method of moral education is taught by example and habituation. This exemplary and habituation method can also be combined with other methods such as emotional, functional and rational experiences. However, the advice method is the mainstay method for every caregiver.

Keywords: Moral Education, Moral Education Orphanage Children, Orphanage Children, The Moral Environment Of Orphanage Children.

Abstrak

Anak perlu dididik semaksimal mungkin, supaya menjadi pribadi yang utuh, sehingga pendidikan akhlak pada anak adalah sebuah tuntunan yang sesuai ajaran agama islam agar anak menjadi insan yang sempurna. Pendidikan akhlak pada anak panti asuhan yang merupakan pendidikan nonformal yang juga menerapkan pendidikan akhlak, terlebih keseharian anak dapat di awasi karena dalam lingkungan panti asuhan. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui pendidikan akhlak anak panti asuhan yang ada di Kabupaten Tapin. Hal ini dapat dilihat berdasarkan sudut pandang tujuan pendidikan akhalaknya, pendidik atau pengasuh, peserta didik atau anak asuh, materi atau bahan pendidikan akhlak anak asuh, metode pendidikan akhlak serta lingkungan pendidikan akhlak. Penelitian dilaksanakan pada 4 Panti asuhan yang ada di Kabupaten Tapin dengan melihat

pada masing-masing perwakilan kecamatan yaitu Panti asuhan Budi Akhlakul Karimah, Siti Khadijah, Miftahussalam dan Izzul Hasan.

Adapun hasil penelitian menggambarkan bahwa Tujuan pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pendidik yang dimaksud pengasuh anak panti memiliki peran sebagai guru dalam membimbing pendidikan akhlak sehari-hari. kemudian dalam kajian penelitian yang menjadi materi pendidikan akhlak adalah tentang jujur, toleransi dan sopan santun. Adapun metode pengasuh dalam pendidikan akhlak tersebut diajarkan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan dan pembiasaan tersebut, bisa juga dikombinasikan dengan metode yang lain seperti emosional, fungsional pengalaman dan rasional. Namun, metode nasihat merupakan metode andalan setiap pengasuh.

Kata Kunci: *Anak Panti Asuhan, Lingkungan Akhlak Anak Panti Asuhan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akhlak Anak Panti Asuhan.*

Pendahuluan

Salah satu masalah utama negara adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses mengubah perspektif seseorang sesuai dengan potensinya dalam situasi tertentu¹. Jika kita berbicara tentang pendidikan, kita pasti akan berbicara tentang sesuatu yang diperelajari. dalam potongan Q.S. Al Mujadalah/58:11 Allah berfirman :

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Potongan Ayat di atas menjelaskan bawah salah satu motivasi orang yang memiliki ilmu pengetahuan adalah diangkat derajatnya. Kemudian Selain itu dari riwayat Anas bin Malik dalam kitab sunan Ibnu Majah tentang kefardhuan menuntut ilmu Nabi Muhammad *salallahu 'alaihiwasallam* sabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²

Berdasarkan potongan hadits tersebut menjelaskan bahwa wajib hukumnya belajar, kewajiban tersebut termasuk untuk laki-laki maupun perempuan.

Kemudian menyelenggarakan pendidikan itu ada dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) h. 80.

²Muhammad bin Yazid Al Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (tk, Maktabah War Ihya Al Kitab Al Arobiyah, tt) Juz 1 h. 81.

*berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*³.

UU Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu cara untuk mencetak manusia dengan tujuan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu berakhlak mulia dan lain-lainya. Hal tersebut Sesuai dengan tema pendidikan pemerintah ialah pendidikan karakter.

Pembahasan terkait mengenai karakter, dalam ajaran agama Islam dikenal dengan Akhlak kemudian hal ini sesuai dengan riwayat Abi Hurairah bahwa nabi Muhammad bersabda tentang tugas Rasulullah sebagai penyempurna Akhlak⁴. Perkataan tersebut menjelaskan bahwa tugas nabi Muhammad itu adalah akhlak kaumnya. Ani Nur Aeni juga mendeskripsikan pendapat Imam Ghazali tentang karakter itu hampir sama dengan Akhlak yaitu suatu sikap yang dilakukan tanpa perlu Berfikir panjang, selain itu widodo menjelaskan pendapat Ki Hajar Dewantara tentang karakter sebagai watak atau budi pekerti⁵.

Akhlak dalam buku Ilmu akhlak menurut Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid merupakan suatu kepribadian yang dengan kuat telah tertanama dalam jiwa seseorang serta tanpa sandiwara karena dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah (khusus perbuatan baik)⁶. Hal ini sebagaimana pengertian UU Sisdiknas No. 20 pasal 3 tahun 2003 diatas menjadi sebuah keharusan dalam sebuah pendidikan agar menjadi pribadi yang unggul.

Pendidikan Akhlak buhan hanya pada pendidikan formal; namun juga diterapkan pada pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan nonformal terdiri dari Taman Pendidikan Al Quran, rumah asuhan, pengajian, serta yang lainnya. Berdasarkan penjelasan Ratna Supradewi dan Kharisma Nail Mazaya dengan judul jurnal konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan, menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu tempat untuk memberikan kecukupan keperluan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis untuk anak kurang beruntung dan yatim

³Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*,... h. 41.

⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Bairut: Muassasah Risalah, 1995) Juz 14, h. 513.

⁵Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1. No. 1 (2014): 50-51.

⁶Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 14-15.

piatu dan lainnya.⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut menjelaskan bahwa panti asuhan sebagai lembaga nonformal bukan hanya untuk anak yang berstatus yatim, namun juga berstatus kurang beruntung dalam artian orang tua mereka kurang mampu memenuhi keperluan anak tersebut baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan Depsos RI nomor 4 tahun 2004 terkait panti asuhan yaitu:

"Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional."

Kemudian terkait dengan status anak terlantar dan yatim dalam panti asuhan, Allah membahas lebih rinci. Sebagaimana dalam Q.S. Al Baqarah/2:220:

..... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

Ibnu Katsir menjelaskan dalam *Tafsir al Qur'anul A'zim*, bahwa anak yang berstatus yatim itu harus diperlakukan dengan baik dari segi makan, minum dan sebagainya⁸. Kemudian Syaikh Nawawi Al Bantani pada tafsir *Marahul Labid* karangan menerangkan bahwa ayat ini diturunkan menjelaskan keadaan orang-orang jahiliyah yang semena-mena dalam menggunakan harta anak yatim⁹.

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad *radhiallahu 'anhu* dia berkata:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَىٰ وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا.¹⁰

Menurut Musthofa Sa'id dan kawan-kawan beliau, tentang anak yatim yaitu melapangkan perkara anak yatim dan menjaga harta mereka.¹¹

⁷Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. "Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan." *Proyeksi* 6.no. 2 (2019): h. 104.

⁸Ismail bin Katsir, *Tafsir al Quranul A'zim*, Cet-2, Jilid 1, (Damaskus: Maktabah Dar Al fihai, 1998), h. 346.

⁹Muhammad bin Umar, *Marahul Labid*, Jilid 1, (Lebanon: Dar Al Kutub Al Alamiyah, 2003) h. 75.

¹⁰Musthofa Sa'id dkk, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadussholihin min Kalami Sayyidil Mursalin*, Jilid 1, (Suria: Muassasah al Risalah, 1993) h. 225.

¹¹Musthofa Sa'id dkk, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadussholihin min Kalami Sayyidil Mursalin*,

Firman Allah serta Sabda Nabi Muhammad diatas memiliki keterkaitan dengan panti asuhan yang mengurus anak terlantar yang termasuk anak yatim piatu. Merupakan suatu tanggung jawab negara terhadap anak terlantar dan anak yatim terlebih kurang mampu dalam UUD 1945 pasal 34 yang secara jelas menyebutkan negara wajib memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar. Berkenaan tentang hal tersebut, maka dibuat panti asuhan yang bertugas membantu memelihara keperluan anak terlantar, anak yatim serta kurang mampu

Berdasarkan UUD tahun 2014 nomor 35 tentang perubahan atas UUD tahun 2002 nomor 25 tentang perlindungan anak yaitu pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang masih dalam kandungan serta belum berumur 18. M. Djawad Dahlan menjelaskan bahwa anak ialah seseorang yang sebelum mampu mandiri dan perlu bantuan yaitu sosok keluarga sampai menjadi pribadi yang mandiri.¹² Sehingga menjadi suatu simpulan bahwa seseorang yang disebut dengan anak adalah yang belum mampu mandiri serta belum berumur 18 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin. Kabupaten Tapin secara data Statistik Kabupaten Tapin serta data Dinas Sosial Kabupaten Tapin memiliki 7 Panti asuhan dari 3 kecamatan, yaitu kecamatan Tapin Utara, Binuang dan Candi Laras Utara. Lokasi Penelitian ini yaitu Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah Desa Banua Halat kecamatan Tapin Utara, Panti Asuhan Muftahussalam desa Periok Kecamatan Candi Laras Utara, Panti Asuhan Siti Khadijah Kelurahan Rangda Malingkung kecamatan Tapin Utara dan Panti Asuhan Izzul Hasan desa Pualam Sari kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Pemilihan 4 panti asuhan tersebut karena memiliki sistem lingkungan yang terintegrasi dengan pondok pesantren dalam satu yayasan yang sama.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, kemudian Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang pengasuh yaitu ketua pengasuh dan satu anggota pengasuh dari setiap panti asuhan, kemudian anak asuh yang menjadi subjek ialah 2 orang anak usia sekolah dasar dari panti asuhan Budi Akhlakul Karimah Desa Banua

¹²M. Djawad Dahlan, "Tantangan pendidikan anak dalam keluarga di era globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'dib*, 1, no. 1 (2001): h. 1.

Halat kecamatan Tapin Utara, 1 orang anak usia Madrasah Tsanawiyah dari panti asuhan Miftahussalam desa Periok Kecamatan Candi Laras Utara, 2 orang anak usia Madrasah Tsanawiyah dari panti asuhan Siti Khadijah Kelurahan Rangda Malingkung kecamatan Tapin Utara dan 1 orang anak usia Sekolah Menengah Pertama dari Panti asuhan Izzul Hasan desa Pualam Sari kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan Akhlak anak panti asuhan yang meliputi tujuan pendidikan akhlak, pendidik dan peserta didik, kemudian metode dalam pendidikan akhlak yang dipakai oleh pengasuh, kemudian materi pendidikan akhlak yaitu sikap toleransi, jujur dan sopan santun, serta lingkungan pendidikan akhlak pada 4 panti asuhan yaitu Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah Desa Banua Halat kecamatan Tapin Utara, Panti Asuhan Muftahussalam desa Periok Kecamatan Candi Laras Utara, Panti Asuhan Siti Khadijah Kelurahan Rangda Malingkung kecamatan Tapin Utara dan Panti Asuhan Izzul Hasan desa Pualam Sari kecamatan Binuang Kabupaten Tapin.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data terkait dengan tujuan pendidikan akhlak, materi, model, metode, pendidik dan peserta didik, dan lingkungan pendidikan akhlak terkait akhlak terhadap sesama yaitu jujur, toleransi dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Selain itu juga melakukan dokumentasi untuk mendukung penguatan data-data.

Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Panti Asuhan di Kabupaten Tapin

Berdasarkan temuan peneliti di lokasi penelitian, seluruh tujuan panti asuhan secara umum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membuat anak asuh memiliki *skill* atau kemampuan bertahan hidup dikemudian hari. Kemudian hal tersebut sesuai dengan yang menjadi pembanding sebagai bahan analisis peneliti. Namun karakteristik setiap tujuan yang diajukan panti asuhan tersebut berbeda-beda. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut:

a. Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah

Karakteristik tujuan Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah yaitu menjalankan pengasuhan dalam bentuk membina dan mendidik dengan bantuan lembaga-lembaga yang bergerak sesuai dengan jalan Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah sehingga anak menjadi pribadi yang bermental spiritual Islam.

b. Panti Asuhan Siti Khadijah

Karakteristik yang menonjol dalam tujuan Panti Asuhan Siti Khadijah adalah menjadikan anak yang mandiri, berilmu, sehat, serta memiliki keterampilan dalam balutan karakter mulia.

c. Panti Asuhan Miftahussalam

Karakteristik yang menonjol dalam tujuan Panti Asuhan Miftahussalam yaitu mempersiapkan ilmu agama Islam yang memadai bagi anak asuh supaya dapat diaplikasikan dikemudian hari.

d. Panti Asuhan Izzul Hasan

Karakteristik Tujuan Panti Asuhan Izzul Hasan dari Kecamatan Binuang ialah mengembangkan potensi anak asuh seperti cerdas, berjiwa sosial tinggi serta taat dalam menjalankan perintah agama Islam.

2. Peserta Didik dan Pendidik Pada Pendidikan Akhlak Anak Asuh di Kabupaten Tapin

Komponen sebuah pendidikan yang tidak kalah penting ialah pendidik serta peserta didik. Dua komponen tersebut juga diperlukan pada pendidikan akhlak di panti asuhan kabupaten Tapin. Semua anak asuh secara garis besar menjadi peserta didik pada pendidikan akhlak di panti asuhan. Kemudian pengasuh atau pengelola panti asuhan yang menjadi pendidik. Berdasarkan hasil temuan semua pengasuh atau pengelola telah merancang kegiatan panti asuhan dan melakukan pembimbingan kepada anak asuh agar sesuai dengan tujuan panti asuhan masing-masing. Kemudian semua pengasuh memiliki latar belakang pendidikan pesantren, kecuali hanya dari panti asuhan Siti Khadijah memiliki pengasuh yang merupakan lulusan dari Madrasah Aliyah. Sedangkan perbedaan setiap panti asuhan ialah jumlah pengasuh yang reguler mengelola panti asuhan.

Jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak, kadang membuat pengasuh kewalahan menangani anak asuh. Namun setiap pengasuh memiliki cara tersendiri untuk menutupi kekurangan orang tersebut seperti:

- a. Panti asuhan Siti Khadijah yang hanya memiliki 3 orang pengurus harian berbanding dengan 80 anak. Maka, pengurus memberikan tanggung jawab kepada anak asuh yang senior sebagai pelaksana kegiatan rutin untuk mengajak adik kelas mereka menjalankan kegiatan rutin.

- b. Pantu asuhan Budi Akhlakul Karimah memberikan tanggung jawab setiap orang di panti asuhan untuk selalu mengingatkan sesama anak panti prihal kegiatan rutin.
- c. Panti asuhan Miftahussalam yang memiliki lingkungan tidak tertutup serta pengajar di pesantren tersebut tidak terlalu jauh dari panti asuhan, sehingga pengawasan dan pembimbingan dapat dikondisikan.
- d. Panti asuhan Izzul Hasan membangun komunikasi yang nyaman antara pengasuh dan anak asuh, membuat anak asuh memiliki sikap saling menyayangi dan menghormati antar satu dan lainnya sehingga membuat pembimbingan yang disertai pemberian nasihat menjadi lebih baik bagi anak.

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan serta memiliki karakteristik masing-masing. Peserta didik yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah semua anak yang ada di panti asuhan tersebut. Anak asuh pada setiap panti asuhan ini sama yaitu anak yang berstatus kurang mampu, anak yatim dan lainnya. kemudian yang membedakan setiap anak pada panti asuhan di Kabupaten Tapin adalah:

- a. Anak asuh di panti asuhan Budi Akhlakul Karimah merupakan anak yang ada disekitar lingkungan panti asuhan tersebut, namun bisa juga anak dari seorang kerabat atau kenalan pengurus dan lainnya.
- b. Anak asuh di panti asuhan Siti Khadijah hanya terkhusus bagi anak perempuan pada umur 12 – 15 tahun atau umum anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang masuk tergolong sama secara kualifikasinya seperti anak asuh di panti asuhan Budi Akhlakul Karimah.
- c. Anak asuh dari panti asuhan Miftahussalam merupakan anak dari pondok pesantren dibawah Yayasan yang sama dengan panti asuhan tersebut serta anak dari warga lingkungan sekitar panti asuhan yang tergolong tidak mampu karena Masyarakat sekitar tergolong Masyarakat menengah kebawah.
- d. Anak asuh di panti asuhan Izzul Hasan di kecamatan Binuang kabupaten Tapin ini tergolong anak multicultural karena terletak pada warga sekitar yang merupakan pendatang dari Jawa.

3. Materi Pendidikan Akhlak Anak Panti Asuhan di Kabupaten Tapin

Materi pendidikan akhlak yang peneliti angkat pada pendidikan akhlak anak panti asuhan ini yaitu tentang toleransi, jujur dan sopan santun kepada orang yang lebih tua diajarkan secara berbeda-beda.

a. Jujur

Menurut pendapat Yunahar Ilyas tentang bentuk jujur yaitu jujur dalam perkataan, perbuatan, kemauan, janji dan kenyataan. Materi pendidikan akhlak tentang jujur ini, berdasarkan hasil yang ditemukan semua panti asuhan membiasakan anak mereka berkata-kata dan bergaul dengan sesama anak panti dengan kejujuran walaupun, secara control penuh hanya pada 3 panti asuhan yaitu Siti Khadijah, Miftahussalam dan Izzul Hasan. Hal ini disebabkan anak asuh hanya berada pada lingkungan panti berupa pendidikan formal dan pesantren. Sedangkan panti asuhan Budi Akhlakul Karimah untuk pendidikan formal anak asuh, mesti keluar lingkungan panti asuhan begitu juga untuk pesantren pada sore harinya. Berdasarkan hasil analisis peneliti menyatakan bahwa kejujuran yang terlihat hanya pada aspek perkataan dan perbuatan namun pada kemauan, janji dan kenyataan dalam hasil wawancara dan observasi dilapangan tidak dinampakkan.

b. Toleransi

Materi tentang toleransi yang peneliti angkat berdasarkan hasil observasi awal yaitu anak di panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda dari aspek ekonomi, budaya daerah dan suku. Hal ini memunculkan konflik antar anak asuh. Analisis yang peneliti laksanakan berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa materi toleransi yang telah diajarkan pada setiap anak panti asuhan dengan saling mengenal, memahami, membantu dan menjaga yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas tersebut. Namun, hanya sebatas memahami dan saling mengenal. Sedangkan pada aspek saling menjaga dan membantu tergolong belum terlihat.

c. Sopan santun

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi mengenai sopan santun yaitu "bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan menghormati yang tua". Hal ini sejalan dengan materi akhlak yang baik tentang sopan santun pada panti asuhan di kabupaten tapin yaitu kepada orang yang lebih tua.

Hasil analisis peneliti terkait materi pendidikan akhlak yang baik yaitu sopan santun pada panti asuhan Siti Khadijah, Budi Akhlakul Karimah, Miftahussalam serta

Izzul Hasan telah dilaksanakan sesuai hadits riwayat Imam Tirmidzi diatas dengan baik melalui metode dan lingkungan panti yang saling mendukung. Kemudian perihal tentang sopan santun ini dalam jurnal Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat mengutip dari Marzuki sopan santun merupakan suatu hasil dari pendidikan, teladan serta pengalaman yang didapat dari tokoh Masyarakat, pemuka agama, guru serta yang paling jelas orang tua. kemudian, pendidikan akhlak yang baik terkait sopan santun yang anak panti asuhan terima dari pengasuh dan lingkungan dapat terlihat setelah beberapa tahun.

Panti asuhan dalam kajian penelitian ini, menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa arab untuk memberikan pengajaran dan pengalaman kepada anak di panti asuhan. Kemudian adapun yang membedakan tiap panti asuhan dari 4 panti asuhan tersebut adalah metode pendidikan akhlak tiap pengasuh di panti asuhan, teman satu panti asuhan dan lingkungan panti asuhan.

4. Metode Pendidikan Akhlak Anak Asuh di Kabupaten Tapin

Hasil analisi peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa metode pembiasaan serta keteladanan sangat umum dilakukan oleh pengasuh. Dua metode tersebut sering dilakukan mengingat secara kondisi bisa dilakukan. Metode dalam mendidik akhlak yang baik berdasarkan pendapat Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie dalam buku pendidikan karakter menjelaskan diantara metode pendidikan akhlak yaitu keteladanan, emosional, pengalaman, pembiasaan, fungsional serta rasional. Selain pengasuh menggunakan keteladanan serta pembiasaan, peneliti juga menemukan bahwa pengasuh menggunakan metode nasihat untuk mendidik anak panti asuhan masing-masing.

Adapun perbedaan dari mengaplikasikan metode tiap pengasuh dalam mendidik anak panti asuhan seperti pada:

- a. Pengasuh panti asuhan Budi Akhlakul Karimah menggunakan metode nasihat *dakwah bilhal* atau menyesuaikan kondisi dan keadaan yang terjadi. Selain metode nasihat dengan *dakwah bilhal* yang digunakan, metode keteladanan terkait sikap jujur, toleransi antar sesama dan sopan santun juga digunakan oleh pengasuh pada panti asuhan Budi Akhlakul Karimah.
- b. Pengasuh panti asuhan Siti Khadijah yaitu panti asuhan yang khusus untuk anak perempuan hanya memiliki 3 orang pengasuh secara regular di panti asuhan. Dalam penerapannya pengasuh dibantu oleh anak yang sudah kelas 3 MTs

dalam mendidik anak panti asuhan terkait sikap jujur, toleransi dan sopan santun. Kemudian 3 orang pengasuh tersebut dalam mendidik materi tentang sikap jujur, toleransi dan sopan santun tersebut menggunakan metode pembiasaan serta nasihat.

- c. Pengasuh panti asuhan Miftahussalam memiliki tanggung jawab lebih dalam menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik terkait tentang toleransi, jujur serta sopan santun, hal ini karena lingkungan panti asuhan yang terbuka dengan Masyarakat sehingga kontrol penuh dari pengasuh agak terhambat. Kemudian selain dua nasehat tersebut, panti asuhan Miftahussalam juga menerapkan nasihat serta ceramah yang dipakai saat keadaan dan kondisi tertentu.
- d. Pengasuh panti asuhan Izzul Hasan sama halnya dengan pengasuh dari panti yang lain, mereka juga menggunakan metode pembiasaan serta keteladanan dalam mendidik sikap sopan santun, toleransi serta jujur. Selain menggunakan dua metode tersebut pengasuh pada panti asuhan Izzul Hasan juga menerapkan pendekatan secara individual dalam artian lebih membuat nyaman anak asuh untuk bersosialisasi dengan pengasuh, sehingga anak asuh lebih mudah dinasihati. Pendekatan individual tersebut dipakai layaknya teman supaya lebih memudahkan dalam menasihati karena sesuai dengan remaja yang lebih suka berteman dari pada digurui.

5. Lingkungan Pendidikan Akhlak Anak Panti Asuhan di Kabupaten Tapin

Keunikan pada semua panti asuhan yang menjadi objek penelitian adalah semua panti asuhan terintegrasi dengan pesantren yang masuk pada satu Yayasan yang sama dengan panti asuhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, maka nampak ada perbedaan pada setiap panti asuhan yang terintegrasi dengan pesantren tersebut. Namun yang perlu diperhatikan dalam analisis lingkungan pendidikan akhlak di panti asuhan tersebut termasuk pada pendidikan nonformal, walaupun panti asuhan tersebut terintegrasi dengan pesantren yang tergolong pendidikan formal.

Menurut Ivan Pavlov dalam teorinya tentang *Classical Conditioning* bercerita tentang respon yang dihasilkan melalui pengkondisian suatu lingkungan sehingga menghasilkan tingkah laku manusia sebagai stimulus terhadap respon dari pengkondisian tersebut. Hal ini sesuai dengan lingkungan pendidikan akhlak di panti

asuhan yang peneliti angkat sebagai objek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, maka terlihat pengkondisian lingkungan panti asuhan yang dirancang secara jadwal kegiatan secara positif mulai bangun subuh sampai tidur malam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, pengasuh pada setiap panti asuhan merancang dan mempersiapkan lingkungan pada setiap panti asuhan. Kemudian rancangan dan persiapan tersebut yaitu terkait sebuah sistem miniatur Masyarakat yang diisi oleh berbagai individu dengan berbagai macam permasalahannya. Sistem miniatur Masyarakat tersebut membuat anak terbiasa bersosialisasi dan bergaul dengan sesama anak panti asuhan kemudian dibimbing serta dibina oleh pengasuh supaya menimbulkan akhlak yang baik seperti toleransi, sopan santu serta jujur.

Adapun perbedaan pada lingkungan setiap panti asuhan adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan yang dibangun pada Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah yaitu membuat jadwal untuk kegiatan keseharian anak panti asuhan seperti pelajaran alquran, wirid-wirid serta pendidikan formal pada pesantren sore. Kemudian pengasuh pada panti asuhan Budi Akhlakul Karimah juga bertanggung jawab langsung pada kegiatan tersebut. Lingkungan yang dibuat tersebut karena panti asuhan hanya menerima anak laki-laki untuk menginap dalam asrama yang disediakan oleh panti asuhan.
- b. Lingkungan yang dibangun pada Panti Asuhan Siti Khadijah yaitu mengkondisikan anak belajar pada lingkungan sekolah yang telah disediakan oleh panti asuhan dalam lingkungan yang sama. Hal ini dikarenakan anak panti asuhan Siti Khadijah hanya terkhusus untuk remaja putri usia kelas 1 MTs sampai 3 MTs. Berbeda dengan panti asuhan Budi Akhlakul Karimah yang menyekolahkan anak asuhnya diluar lingkungan panti asuhan. Panti asuhan Siti Khadijah mempunyai sekolah formal yang ada pada lingkungan panti asuhan tersebut. Selain pengasuh yang mengatur lingkungan panti asuhan Siti Khadijah, anak yang sudah kelas 3 MTs juga diberikan tugas untuk membantu pengasuh untuk melaksanakan tata tertib serta peraturan yang telah dibuat.
- c. Lingkungan yang dibangun pada Panti Asuhan Miftahussalam, menerapkan pengkondisian yang dibantu oleh Masyarakat sekitar panti asuhan. Hal ini

dikarenakan panti asuhan Miftahussalam berbeda dengan panti asuhan yang lain yaitu tidak memberi pagar pembatas dengan Masyarakat sekitar. Kemudian perbedaan yang mencolok pada panti asuhan ini dari pada panti asuhan Budi Akhlakul Karimah dan Siti Khadijah yaitu memiliki asrama khusus Perempuan dan laki-laki. Walaupun panti asuhan ini memiliki anak asuhan berupa putera dan puteri, tetapi mereka hanya berinteraksi ketika sekolah dan hendak makan.

Lingkungan yang dibangun pada Panti Asuhan Izzul Hasan ini layaknya pondok pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Kemudian panti asuhan Izzul Hasan ini terletak pada lingkungan masyarakat yang beragam suku seperti suku Banjar, Madura, Jawa dan lainnya. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada panti asuhan Izzul Hasan, maka sangat terlihat pembelajaran materi toleransi pada panti asuhan ini. Terlihat sama dengan panti asuhan Miftahussalam yang menyediakan asrama bagi anak laki-laki dan Perempuan, namun yang sangat berbeda pada panti asuhan yang lain adalah diperbolehkannya membawa dan menggunakan *Handphone* (HP) walaupun tetap dalam pengawasan pengasuh.

Penutup

Pendidikan akhlak anak panti asuhan di kabupaten Tapin yang diteliti memberikan gambaran bahwa akhlak anak di panti asuhan kabupaten Tapin sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu anak tersebut memiliki bekal untuk menjalankan kehidupan serta ilmu agama Islam. Walaupun ada beberapa metode selain yang telah disebutkan tersebut juga digunakan, terkadang pengasuh menerapkan pendekatan yang berbeda-beda terhadap anak.

Panti asuhan yang terintegrasi dengan pesantren pada setiap panti asuhan, membuat pengajaran materi tentang sopan santun, toleransi serta jujur tersebut bukan hanya fokus pada pengajaran namun juga pada lingkungan yang kondisikan untuk terbiasa melakukan sikap sopan santun, toleransi serta jujur.

Panti asuhan yang ada di kabupaten Tapin, memiliki beberapa perbedaan yang terlihat pada pemilihan metode yang dipakai. Hal ini terlihat seperti pada panti asuhan Siti Khadijah yang hanya memiliki 3 pengasuh dalam lingkungan kemudian berbanding dengan 80 anak, sehingga anak-anak yang sudah tergolong kelas 3 MTs diberikan tanggung jawab untuk membantu dalam memberikan pengalaman terkait materi

sopan santun, jujur dan toleransi. Selanjutnya, pada panti asuhan Miftahussalam yang memiliki lingkungan terbuka dengan masyarakat, maka anak asuh berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya panti asuhan Miftahussalam. Selanjutnya, pada panti asuhan Izzul Hasan dalam pendidikan akhlak menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan keteladanan serta pendekatan kekeluargaan yang dibangun antara pengasuh dan anak asuh sehingga dalam pembimbingan anak lebih merasa nyaman. Selanjutnya, pada panti asuhan Budi Akhlakul Karimah menggunakan metode nasihat dan dakwah bilhal hal ini terasa cocok bagi pengasuh untuk mengajarkan akhlak yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi. Pengasuh juga menggunakan metode Uswah, atau keteladanan, untuk mengajarkan sikap jujur, toleransi antar sesama, dan sopan santun.

Daftar Pustaka

- Aeni, Ani Nur. "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1. no. 1 2014.
- Dahlan, M. Djawad, "Tantangan pendidikan anak dalam keluarga di era globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'dib*, 1, no. 1 2001.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, Bairut: Muassasah Risalah, 1995, Juz 2.
- Ibnu Katsir, Ismail, *Tafsir al Quranul Azim*, Cet-2, Jilid 1, Damaskus: Maktabah Dar Al fihai, 1998.
- Mazaya, Kharisma Nail, dan Ratna Supradewi. "Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan." *Proyeksi* 6, no. 2 2019.
- Muhammad bin Yazid Al Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, tk, Maktabah War Ihya Al Kitab Al Arobiyah, tt, Juz 1.
- Sa'id, Musthofa dkk, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadussholihin min Kalami Sayyidil Mursalin*, Jilid 1, Suria: Muassasah al Risalah, 1993.
- Saebani, Beni Ahmad dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Umar, Muhammad bin, *Marahul Labid*, Jilid 1, Lebanon: Dar Al Kutub Al Alamiyah, 2003.